

## **Menjaga Warisan, Mengikhlaskan Perubahan<sup>1</sup>**

Oleh Aris Setiawan<sup>2</sup>

Fenomena kesenian tradisi yang kurang berkembang seringkali menjadi perhatian para akademisi. Salah satu penyebab utamanya adalah pergeseran nilai di masyarakat. Kini, banyak masyarakat mulai kehilangan minat terhadap kesenian tradisi karena dianggap kuno atau tidak relevan lagi dengan kehidupan sehari-hari. Gempuran budaya pop yang datang dari luar melalui media sosial, film, dan musik internasional juga telah mempengaruhi selera estetika masyarakat, terutama generasi muda, sehingga mereka lebih tertarik pada kebudayaan global daripada mempertahankan kebudayaan lokal. Kesenian tradisi tidak lagi menjadi bagian dari gaya hidup kontemporer yang dinamis dan serba instan.

Kurangnya dukungan dari pemerintah juga menjadi faktor krusial dalam stagnasi perkembangan kesenian tradisi. Walaupun beberapa kebijakan telah diterapkan untuk melindungi dan melestarikan, sering kali tidak ada implementasi efektif di tingkat lokal. Anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan kebudayaan tradisi sering kali minim, sehingga kegiatan-kegiatan pelestarian yang digagas tidak berkelanjutan. Selain itu, rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap seni tradisi di kalangan pemangku kebijakan menyebabkan program-program kebudayaan sering kali terfokus pada pariwisata atau komersialisasi tanpa memperhatikan esensi dan nilai intrinsik dari kesenian tersebut. Di sisi lain, modernisasi yang cepat telah mengubah struktur ekonomi masyarakat, berdampak pada berkurangnya ruang bagi kesenian tradisi untuk tumbuh dan berkembang. Masyarakat semakin pragmatis dan terfokus pada kebutuhan ekonomi cenderung tidak lagi melihat kesenian tradisi sebagai aktivitas yang dapat menopang kehidupan mereka. Para seniman tradisi dihadapkan pada pilihan yang sulit: mempertahankan kesenian tradisi mereka atau beralih ke pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Akibatnya, regenerasi seniman tradisi menjadi sangat terbatas dan ancaman kepunahan semakin nyata.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya akses terhadap teknologi dan media untuk memperkenalkan kesenian tradisional kepada khalayak lebih luas. Sementara kesenian kontemporer dengan mudah dipromosikan melalui platform digital, kesenian tradisi seringkali terpinggirkan karena kurangnya adaptasi terhadap teknologi informasi. Para pelaku seni tradisi

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam acara Bimbingan Teknis Tata Kelola Manajemen Seni Pertunjukan Kelompok Kesenian Berkembang dan Kurang Berkembang di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, pada 21 Oktober 2024.

<sup>2</sup> Aris Setiawan, Jurnalis, Etnomusikolog, Pengajar di Jurusan Etnomusikologi dan Program Pascasarjana ISI Surakarta. Anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI).

umumnya tidak memiliki keterampilan atau sumber daya memadai untuk mengelola media digital, sehingga kesenian mereka sulit bersaing dengan produk budaya populer yang lebih mudah diakses dan dikonsumsi secara massal. Persoalan juga muncul dari konteks pendidikan. Kesenian tradisional sering kali tidak mendapatkan tempat layak dalam kurikulum pendidikan formal. Sekolah-sekolah lebih cenderung memprioritaskan pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pendidikan seni, terutama seni tradisional, sering kali dianggap kurang penting. Padahal, pendidikan seni tradisional dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan kesadaran budaya dan identitas lokal pada generasi muda. Tanpa adanya edukasi intensif tentang pentingnya kesenian tradisi, generasi muda akan terus menjauh dari akar budaya mereka sendiri.

Globalisasi juga telah menciptakan tantangan serius dalam hal identitas budaya. Kesenian tradisi yang dulu berfungsi sebagai simbol identitas kelompok kini harus bersaing dengan budaya global yang bersifat homogen dan cenderung menghilangkan keunikan lokal. Dalam konteks ini, kesenian tradisi mengalami degradasi atau penyesuaian berlebihan untuk dapat diterima dalam arus utama budaya populer. Transformasi semacam ini, meskipun dapat memperluas jangkauan kesenian tradisi, justru berpotensi mereduksi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Tanpa adanya upaya nyata untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, kesenian tradisional Indonesia semakin terpinggirkan dan mungkin hanya tinggal sebagai artefak sejarah. Pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi memerlukan strategi komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya fokus pada pelestarian fisik, tetapi juga revitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut agar tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.

### **Mempertahankan dan Mengikhlaskan**

Dilema antara mempertahankan dan mengikhlaskan kesenian tradisional adalah suatu perdebatan kompleks. Di satu sisi, mempertahankan kesenian tradisi dianggap sebagai kewajiban moral untuk melestarikan warisan yang berakar dari sejarah panjang suatu komunitas. Kesenian tradisi bukan hanya produk estetika, tetapi juga cerminan nilai-nilai sosial, agama, dan filosofi kehidupan masyarakat terdahulu. Oleh karena itu, upaya untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian tradisi dianggap sebagai cara untuk menjaga identitas budaya yang terancam luntur oleh modernisasi. Namun, di sisi lain, ada kenyataan bahwa tidak semua bentuk kesenian tradisi mampu bertahan menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, mengikhlaskan atau membiarkan kesenian tradisi perlahan memudar mungkin dilihat sebagai bagian dari siklus alami budaya.

Proses mempertahankan kesenian tradisi seringkali membutuhkan usaha sangat besar, baik dalam hal sumber daya ekonomi maupun sosial. Untuk tetap hidup, kesenian tradisional memerlukan dukungan berkelanjutan dari komunitasnya, baik dalam bentuk partisipasi maupun apresiasi. Namun, dengan semakin banyaknya masyarakat yang teralih perhatiannya ke budaya pop, upaya mempertahankan kesenian tradisi semakin sulit. Banyak kelompok masyarakat akhirnya memilih untuk 'mengikhlaskan' kesenian mereka, membiarkannya menjadi bagian dari masa lalu yang disimpan dalam museum atau dokumentasi, tanpa ada upaya lebih lanjut untuk menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari yang relevan.

Mempertahankan kesenian tradisional tanpa adaptasi bisa berujung pada stagnasi dan kehilangan relevansi. Ada pandangan bahwa mempertahankan kesenian tradisi tanpa memperhatikan perubahan sosial dan teknologi hanyalah memperpanjang usia sesuatu yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, 'mengikhlaskan' atau membiarkan beberapa bentuk kesenian tradisi berubah atau bahkan punah bisa dianggap sebagai bagian dari evolusi budaya. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa budaya bukanlah entitas statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang. Dalam beberapa kasus, kematian kesenian tradisi mungkin menjadi bagian dari proses regenerasi budaya, menghasilkan bentuk ekspresi baru yang lebih relevan dengan konteks sosial yang berubah.

Namun, mengikhlaskan kesenian tradisi juga tidak bebas dari kritik. Sebagian pihak melihatnya sebagai bentuk kegagalan menjaga identitas budaya. Kehilangan kesenian tradisi bisa berarti hilangnya kekhasan lokal yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari yang lain. Ketika kesenian tradisi lenyap, masyarakat kehilangan salah satu cara mereka untuk terhubung dengan masa lalu, memahami sejarah kolektif, dan mempertahankan jati diri mereka. Oleh karena itu, mengikhlaskan kesenian tradisi bisa dianggap sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap keberlanjutan identitas budaya yang lebih dalam.

Bagi seniman tradisi, dilema ini juga hadir secara personal. Di satu sisi, mereka ingin tetap mempertahankan warisan seni yang mereka pelajari dan wariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, mereka dihadapkan pada tekanan ekonomi dan sosial yang memaksa mereka untuk beradaptasi atau bahkan meninggalkan kesenian tersebut demi mencari kehidupan yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan mempertahankan atau mengikhlaskan kesenian tradisi bukanlah sekadar persoalan estetika, tetapi juga persoalan eksistensial yang mempengaruhi kehidupan individu secara langsung.

Banyak juga yang berargumen bahwa pilihan antara mempertahankan dan mengikhlaskan tidak harus hitam-putih. Ada pendekatan lebih moderat, yaitu dengan melakukan revitalisasi kesenian tradisi melalui adaptasi tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai asli. Misalnya, dengan menggabungkan elemen-elemen

kesenian tradisi dengan teknologi mutakhir atau memasukkannya ke dalam konteks budaya kontemporer yang lebih mudah diakses oleh generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan kesenian tradisional untuk tetap hidup tanpa kehilangan relevansinya. Namun, pendekatan ini juga tidak tanpa tantangan, karena adaptasi berlebihan bisa berujung pada distorsi atau komersialisasi yang mereduksi nilai-nilai dari kesenian tersebut.

### **Jalan Terbaik**

Salah satu argumen paling kuat untuk menjaga kesenian tradisi semaksimal mungkin adalah perannya sebagai media penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kesenian tradisi bukan hanya sekadar ekspresi estetika, melainkan warisan nilai-nilai sosial, filosofi, dan spiritual yang terkandung dalam praktik budaya suatu masyarakat. Dalam konteks ini, menjaga kesenian tradisional bukan berarti mempertahankan bentuknya secara kaku, tetapi menumbuhkannya sebagai medium yang dapat terus berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan esensi kearifan lokalnya. Dengan pendekatan ini, kesenian tradisional dapat menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan ekspresi budaya baru yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi.

Mempertahankan kesenian tradisi juga memberikan ruang bagi regenerasi nilai-nilai. Nilai-nilai seperti gotong royong, harmonisasi dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan adalah beberapa aspek yang terkandung dalam kesenian tradisi. Ketika seni tradisional dipertahankan, nilai-nilai ini tetap hidup dalam kesadaran masyarakat dan menjadi landasan bagi pengembangan ekspresi seni baru. Daripada meratapi kematian kesenian tradisi, jalan yang lebih produktif adalah melihat tradisi sebagai fondasi kuat untuk melahirkan karya-karya kontemporer yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri lokalnya.

Namun, mengikhlaskan kematian tradisi, dalam beberapa kasus, bisa menjadi langkah tepat, terutama jika dipahami sebagai bagian dari evolusi budaya yang alami. Setiap budaya, termasuk kesenian tradisi, tidaklah statis; ia terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat yang mendukungnya. Mempertahankan suatu bentuk seni atau tradisi tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya dapat menyebabkan stagnasi, bahkan mereduksi nilai-nilai aslinya. Terkadang, keinginan untuk "menjaga kemurnian" sebuah tradisi justru berakhir dengan mengurungnya dalam bentuk yang kaku dan tidak lagi relevan dengan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, mengikhlaskan beberapa bentuk tradisi yang telah mati memungkinkan budaya baru untuk tumbuh dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Salah satu kesalahan yang sering dilakukan dalam pelestarian kesenian tradisi adalah upaya membekukan tradisi dalam satu titik waktu, seolah-olah ia tidak boleh berubah. Padahal, pelaku tradisi sendiri sering kali sudah

bersentuhan dengan dunia global dan mengalami perubahan dalam cara berpikir serta berekspresi. Mereka tidak lagi hidup dalam lingkungan yang sama dengan leluhur mereka dan memiliki kebutuhan serta aspirasi berbeda. Menuntut mereka untuk tetap mempertahankan bentuk kesenian tradisi dalam bentuk aslinya tanpa memberikan ruang untuk inovasi dan adaptasi adalah tindakan tidak realistis. Akibatnya, tradisi tersebut bisa kehilangan relevansinya dan malah mati perlahan-lahan karena tidak ada generasi baru yang berminat untuk melanjutkannya.

Mengurung tradisi dengan dalih menjaga kemurniannya sering kali juga menciptakan jarak antara generasi muda dengan tradisi itu sendiri. Ketika tradisi dipaksakan untuk tetap berada dalam bentuk aslinya, tanpa adanya fleksibilitas untuk beradaptasi dengan nilai-nilai atau teknologi baru, generasi muda mungkin merasa kesenian tersebut terlalu jauh dari realitas mereka. Alih-alih merasa terhubung dan bangga dengan tradisi, mereka malah melihatnya sebagai sesuatu yang kuno, membosankan, atau bahkan tidak relevan. Di sinilah mengikhlaskan beberapa elemen tradisi yang tidak lagi relevan dapat menjadi jalan untuk membuka pintu bagi munculnya ekspresi budaya yang lebih segar dan relevan dengan zaman.

Selain itu, pengikhlaskan tradisi yang mati juga bisa membuka ruang bagi seniman dan masyarakat untuk berkreasi dengan lebih bebas. Ketika kita terus memaksakan sebuah tradisi untuk tetap hidup dalam bentuk yang sama, kita mungkin tanpa sadar membatasi kreativitas seniman lokal yang ingin mengeksplorasi bentuk-bentuk baru. Banyak seniman tradisional yang telah bersentuhan dengan dunia global dan teknologi, serta memiliki wawasan lebih luas tentang bagaimana seni bisa berkembang. Dengan mengikhlaskan tradisi yang mati, kita memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengambil inspirasi dari akar budaya mereka dan menciptakan sesuatu yang baru, tanpa harus terbelenggu oleh kewajiban untuk menjaga "kemurnian" yang sering kali tidak lagi relevan.

Pendekatan terlalu kaku terhadap pelestarian tradisi juga sering kali mengabaikan kenyataan bahwa masyarakat itu sendiri mengalami perubahan. Tradisi berkembang seiring dengan kebutuhan, nilai-nilai, dan kondisi sosial masyarakat yang mendukungnya. Dalam dunia global yang saling terhubung, pengaruh budaya luar tidak bisa dihindari. Mengabaikan kenyataan ini dan terus mencoba mempertahankan bentuk-bentuk tradisi lama hanya akan memperkuat ketidakcocokan antara seni tradisi dengan kehidupan modern. Dengan demikian, mengikhlaskan tradisi yang mati adalah cara untuk menerima kenyataan bahwa budaya harus selalu berevolusi untuk tetap relevan dan bermakna.

Mengikhlaskan tradisi yang telah mati juga bisa dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap dinamika alami budaya. Alih-alih meratapi kematian suatu bentuk seni, kita bisa melihatnya sebagai siklus alami. Beberapa bentuk

tradisi akan mati, sementara bentuk-bentuk baru akan muncul sebagai hasil dari interaksi antara masa lalu dan masa kini. Inovasi dan adaptasi adalah bagian dari kehidupan budaya yang sehat. Mengurung tradisi dalam bentuk yang tetap, tanpa ruang untuk perubahan, justru dapat menghalangi proses regenerasi budaya yang lebih organik. Dengan mengikhlaskan tradisi yang telah mati, kita memberi ruang bagi munculnya bentuk-bentuk seni baru yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal tetapi lebih relevan dengan konteks zaman.

Dengan kata lain, mengikhlaskan tradisi yang mati tidak harus dipandang sebagai bentuk kegagalan dalam melestarikan budaya. Sebaliknya, itu bisa menjadi keputusan bijaksana dalam menghadapi realitas sosial yang terus berubah. Kesenian tradisi yang tidak lagi sesuai dengan kehidupan masyarakat masa kini mungkin lebih baik dibiarkan menjadi bagian dari sejarah yang dihormati, sementara kita fokus pada penciptaan bentuk-bentuk baru yang lebih relevan dan bermakna. Mengikhlaskan kematian tradisi berarti menerima bahwa perubahan adalah bagian dari kehidupan budaya, dan bahwa masa depan seni dan tradisi terletak pada kemampuan kita untuk berinovasi dan menumbuhkan ekspresi baru yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal, tetapi terbuka terhadap dunia yang terus berubah.

